

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN TELEPON SELULER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Fetty Primadini

Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email : fettyprimadini@yahoo.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian mengungkap beberapa fakta, antara lain: 1) orang tua tidak keberatan jika anaknya menggunakan perangkat telepon seluler tetapi dengan batasan yang disepakatinya; (2) orang tua tidak mengharapkan jika anaknya yang masih berusia sekolah dasar memiliki telepon seluler secara pribadi; (3) orang tua mengerti dampak negatif penggunaan telepon seluler, tetapi sering dibenturkan dengan kondisi lingkungan yang membiasakan penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar; (4) anak cenderung pasif dalam aktivitas fisik dibandingkan mereka yang tidak aktif dengan penggunaan telepon seluler dalam kehidupannya; (5) ada penerapan sikap dari orang tua yaitu anak diberikan waktu maksimal 1 jam setelah belajar di rumah untuk menggunakan telepon seluler dengan didampingi orang tuanya. Implikasi atas proses globalisasi dalam teknologi juga turut mempengaruhi sikap dan cara pikir individu.

Kata kunci: persepsi orang tua; telepon seluler; anak usia sekolah dasar

Abstract – This study aims to reveal the facts of how parents perceive cell phone use in elementary school-aged children. This study uses qualitative. The results of the study revealed several facts, including: 1) parents do not mind if their children use cellular telephone devices but with the agreed upon limits; (2) parents do not expect if their children who are still in elementary school have cell phones in private; (3) parents understand the negative effects of cell phone use, but are often confronted with environmental conditions that accustom cell phone use to primary school-age children; (4) children tend to be passive in physical activity compared to those who are not active with cell phone use in their lives; (5) there is an application of the attitude of parents, namely children are given a maximum of 1 hour after studying at home to use a cellphone accompanied by their parents. The implications of the process of globalization in technology also influence individual attitudes and ways of thinking.

Keywords: parent's perception; cellphone; primary school's student

PENDAHULUAN

Era disrupsi telah merambah hampir semua ranah kehidupan. Implikasi proses disrupsi tersebut nyata terjadi pada rangkaian kehidupan di tengah masyarakat saat ini. Pergeseran proses sosialisasi dari dunia nyata ke dunia digital jelas tidak terelakkan. Jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang matang akan proses tersebut tentu akan menimbulkan masalah serius dalam rangkaian proses kehidupan di tengah masyarakat. Proses degradasi pun akan terjadi manakala individu belum atau tidak siap dengan adanya pergeseran dalam proses disrupsi kehidupan tersebut. Dengan demikian, perlu upaya nyata dalam mempersiapkan dan menghadapi proses disrupsi kehidupan pada kenyataan yang telah menggeser proses sosialisasi nyata kehidupan dalam pergaulan di masyarakat secara *riil* ke arah digital.

Perkembangan dan dinamisasi global berdampak pada proses sosialisasi kemasyarakatan yang ada saat ini. Kondisi tersebut teraktualisasi pada kondisi di lapangan yang mengindikasikan perubahan sosial di tengah dinamisasi masyarakat itu sendiri. Dampak fenomenologis tersebut salah satunya dapat dilihat pada proses sosial yang terjadi di sekolah sebagai manifestasi lingkungan sosial di masyarakat. Maka, sekolah sebagai representasi sosial kemasyarakatan saat ini harus mampu memberikan pengalaman positif kepada anak usia sekolah (khususnya anak usia sekolah dasar di sekolah dasar) dalam melaksanakan rangkaian proses pembelajaran yang lebih baik untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Telepon seluler saat ini telah menjadi sebuah benda yang mengikat hampir seluruh waktu kehidupan seseorang. Sejak bangun pagi sampai menjelang tidur, banyak individu yang tidak dapat lepas dari perangkat tersebut. Hal tersebut membawa pengaruh sangat besar terhadap bagaimana proses kehidupan yang dijalani. Sebagaimana fenomena yang ada, keberadaan telepon seluler telah membawa pengaruh sangat besar terhadap kehidupan individu di tengah masyarakat.

Sekalipun perkembangan zaman telah mengalami banyak dinamisasi di berbagai sektor kehidupan tetap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri. Hakikat *homo homini socius* telah mengikat individu itu sendiri dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akan tetapi, nampak jelas perbedaan signifikan pada bagaimana cara manusia itu sendiri dalam bergaul dewasa ini. Mulai dari yang tidak bisa lepas dari sosial media tetapi terkesan *cuek* dengan kondisi di lingkungan kehidupannya yang nyata. Sampai pada hal-hal yang seharusnya tidak perlu diributkan tetapi menjadi persoalan yang biasa kita sebut dengan istilah viral di dunia maya.

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui berbagai aktivitas fisiknya, anak berkembang dan belajar mengisi otak dan pikirannya dengan pengalaman belajar yang dilakukannya. Pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas di sekolah maupun di rumah bahkan di tengah masyarakat. Karena pada dasarnya mereka akan selalu membuka mata, telinga, dan pikirannya untuk mengisi kekosongan otak dengan pengalaman berharga yang terekam dan masuk dengan baik ke dalam *long-term memory*nya. Sudah kewajiban bagi orang dewasa (dalam hal ini adalah orang tua maupun guru) untuk memberikan pengalaman belajar yang sifatnya *meaningfull learning* bagi mereka agar anak lebih mampu dan siap tempur dalam menjalani kehidupan di masanya yang akan datang.

KAJIAN TEORITIK

Usia Sekolah Dasar

Masa keemasan pada anak di usia sekolah dasar menjadi tumpuan baginya untuk mencari dan memperoleh pengalaman berharga dalam pembelajaran untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Berbagai upaya pun dilakukan dengan memberikan pengalaman berharga melalui proses *meaningfull learning* di sekolahnya maupun dengan memberikan nilai-nilai kehidupan oleh orang tuanya kepada anak. Di samping itu, upaya untuk memberikan menu-menu positif terkait nilai kehidupan juga dilakukan orang tua melalui kegiatan agamis untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Dengan demikian, akan tercipta generasi emas 2045 mendatang yang benar-benar siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang serba cepat dan *unpredictable*.

Berbagai permasalahanpun muncul seiring sejalan dengan upaya menjadikan anak yang memiliki karakter kepribadian kuat dan tahan banting. Gangguan dan hambatan baik secara internal maupun eksternal banyak ditemui. Paling mudah saat ini dapat ditemukan pada proses perkembangan tahapan belajar anak adalah penggunaan perangkat telepon seluler pada anak. Mulai dari hal-hal praktis dalam proses komunikasi antara orang tua (khususnya ibu) dengan anak di rumah. Perhatian anak pada saat mengikuti rangkaian proses pembelajaran di sekolah yang menurun. Namun demikian, anak bukan satu-satunya titik berat dalam penggunaan perangkat telepon seluler karena orang tua juga berperan penting dalam menjaga dan mengantisipasinya. Sebuah temuan diungkapkan jika ternyata dari 55 orang yang berkunjung di sebuah restoran, 40 diantaranya langsung mengecek telepon seluler dan menggunakannya selama makan di tempat tersebut bersama anak dan keluarga yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh pengamat yang seorang dokter anak bernama dr. Jenny S.Radesky dari Boston (Wijanarko, Februari 2017, hal. 1 - 2).

Dalam studi lainnya, ditemukan fakta jika hampir sepertiga anak-anak merasa tidak dibutuhkan ketika orangtua sibuk dengan perangkat telepon selulernya. Studi tersebut dilakukan selama bulan Juni 2015 oleh AVG Technologies. Studi tersebut mengungkap bahwa dari 6.000 anak berusia 8 s.d. 13 tahun dari Brazil, Australia, Kanada, Perancis, Inggris, Jerman, Republik Ceko dan Amerika Serikat diminta pendapatnya melalui metode survei. Hasilnya, 32% anak merasa tidak penting ketika ayah dan ibu mereka terdistraksi oleh perangkat *telepon selulernya*. Di samping itu, anak juga merasa harus bertarung dengan teknologi untuk memperoleh perhatian orangtua. Sebanyak 28 % orangtua pun setuju dengan observasi ini. Sebanyak 54 % anak memandang orangtua mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk telepon selulernya (Setiawan, 2015).

Orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan seluruh aspek anak usia sekolah dasar. Ada asumsi yang menyatakan jika institusi pendidikanlah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak di usia sekolah dasar. Namun tidak demikian adanya, karena tanggung jawab atas anak tidak hanya ditumpukan kepada institusi pendidikan tetapi juga keluarga yang memiliki durasi lebih lama terhadap aspek perkembangan anak itu sendiri. Oleh karenanya, sudah selayaknya orang tua memberikan pengalaman-pengalaman kehidupan yang positif kepada anaknya melalui proses interaksi positif setiap harinya. Orang tua harus mampu memberikan contoh dan teladan kepada anaknya agar mereka dapat membedakan mana benar mana salah, juga mampu mengidentifikasi dan mengkritisi serta mengkreasi segala pengalaman kehidupan yang dialaminya secara optimal dan komprehensif.

Orang tua memiliki asumsi (dalam hal ini persepsi) dalam menginterpretasi suatu hal, termasuk bagaimana penggunaan perangkat telepon seluler pada anak usia sekolah dasar. Adanya kecenderungan jika secara verbal mereka tidak setuju dengan fenomena tersebut, tetapi jika dibenturkan dengan kenyataan yang ada seolah mereka menyetujui hal tersebut. konteks setuju tersebut akan nampak di lapangan yaitu ketika mereka (orang tua) seolah disibukkan dengan aktivitas keseharian dan memberikan perangkat telepon selulernya kepada anak dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas yang menyibukkan kehidupannya tersebut. Kenyataan yang memang pada dasarnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diharapkan.

Menurut Walgito dalam Sunaryo persepsi dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Sunaryo, 2004, hal. 93). Persepsi dibedakan menjadi dua jenis, antara lain: (1) *external perception*, (2) *self perception* (Sunaryo, 2004, hal. 94). *External perception* diartikan sebagai persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu. Adapun, *self-perception* dimaksudkan sebagai persepsi yang terjadi karena adanya

rangsang yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dapat diasumsikan bahwa persepsi yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dalam hal ini, persepsi orang tua diidentifikasi terhadap sikapnya mengenai penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar. Bagaimana mereka menyikapinya dan sejauh mana mereka sepakat untuk hal tersebut.

Anak usia SD adalah mereka yang berumur sekurang-kurangnya 7 - 12 tahun (Penyusun, 2010, hal. 8). Anak yang berusia antara 7 - 12 tahun merupakan golongan usia wajib belajar di tingkat SD. Sebagaimana perkembangan yang ada, ketika anak telah masuk usia tersebut menurut tahap-tahap tugas perkembangan psikologinya banyak aspek yang perlu dikembangkan dan dimiliki anak usia sekolah dasar.

Pandangan Piaget dalam Schickedanz, *et.al* menyatakan bahwa "*the thinking of school-age children is more logical than the thinking of preschool children* (et.al, 2001, hal. 439). Pemikiran anak di usia sekolah lebih berpikir secara logis daripada pemikiran anak usia sekolah dasar pada usia pra-sekolah. Selain sistem pemikiran konkrit (kontekstual), perkembangan kognitif anak pada usia sekolah (khususnya SD) sudah mampu mengembangkan dan memetakan pemikiran secara logis. Hal ini dapat diamati pada implementasi di sekolah di mana anak usia sekolah dasar lebih suka mengatakan sesuatu yang bersifat nyata (konkrit) dan masuk akal (logis) daripada sesuatu yang bersifat fantasi. Namun, pada masa-masa awal di SD, anak usia sekolah dasar masih cenderung berfantasi dengan proses pemikiran seperti mengidolakan satu tokoh kartun dengan membeli dan menggunakan tas, buku, ataupun baju yang menggambarkan tokoh kartun kesayangannya.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Santrock, anak usia sekolah dasar kelas V SD yang pada umumnya berusia antara 10 - 12 tahun, telah masuk masa tahapan perkembangan awal berikutnya yaitu *formal operational stage* (Santrock, 2007, hal. 223). Pada tahapan ini, kemampuan anak usia sekolah dasar untuk menganalisis dan mengkategorikan sesuatu sudah berkembang dan dianggap telah memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak (konseptual). Namun demikian, tidak bergitu saja anak usia sekolah dasar yang berada pada usia ini mampu membaca dan menganalisa secara sederhana sesuatu yang bersifat abstrak tersebut. Perlu dijumpai antara pengetahuan dasar yang dimiliki dengan hal baru yang bersifat semi abstrak.

Dari segi perkembangan moral, Kohlberg dalam Parkay dan Stanford menggolongkan anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahapan *conventional morality* (Forrest W. Parkay, 2008, hal. 375). Pada tahapan ini, Kohlberg memberikan dua alternatif tindakan yang dapat dikembangkan untuk menstimulasi kemampuan moral anak usia sekolah dasar melalui pengarahannya interpersonal orientasi "anak baik" dan orientasi "hukuman dan perintah". Perilaku baik merupakan sesuatu yang menyenangkan atau membantu orang lain dan hal tersebut disetujui oleh mereka (anak usia sekolah dasar). Orientasi hukuman dan perintah dimaksudkan untuk bentuk orientasi yang berafiliasi pada peraturan keras dan pengelolaan perintah sosial. Perilaku baik dapat dicontohkan dan dilakukan anak usia sekolah dasar seperti memberikan salam ketika bertemu dengan teman, orang tua, saudara, guru, dll. Hukuman diberlakukan manakala anak usia sekolah dasar melakukan satu pelanggaran dari aturan yang telah disepakati bersama.

Untuk mengembangkan kemampuan yang harus dimiliki sebagaimana dipersyaratkan pada tahapan *conventional morality* diperlukan kemampuan menyampaikan sesuatu melalui proses komunikasi. Proses komunikasi yang dimiliki anak usia sekolah dasar pada tahapan ini masih bersifat pragmatis dan konkrit. Implikasi yang ada, pengembangan dan optimalisasi tugas perkembangan anak usia sekolah dasar perlu didukung melalui penggunaan media-media konkrit dan realistik selama proses pembelajaran sehingga memudahkan anak usia sekolah dasar mengerti dan memahami sesuatu yang perlu dipelajarinya.

Dalam kemampuannya untuk berkomunikasi, seorang anak usia sekolah dasar, Papalia, *et. al.* mengatakan bahwa daerah utama perkembangan bahasa pada masa anak-

anak pertengahan adalah dalam pragmatis: penggunaan praktis bahasa untuk berkomunikasi, hal ini mencakup ketrampilan *conversational* (percakapan) dan naratif (Diane E. Papalia, 2008, hal. 454). Kemampuan untuk berkomunikasi yang baik akan menyelidiki melalui sebuah pertanyaan sebelum dimulainya suatu topik yang mungkin pada awalnya kurang *familiar* bagi individu lain, bahkan bagi anak usia sekolah dasar pada usia ini. Anak usia sekolah dasar cenderung sudah mampu membedakan cara berkomunikasi dengan siapa ia berbicara. Kepada orang tua mereka akan berkata dan berbicara lebih santun dan pelan. Namun, ketika sedang berbicara di depan kelas pada proses pembelajaran maupun di depan orang banyak pada proses sosialisasi di lingkungan sosial/masyarakat, anak usia sekolah dasar akan mengeluarkan kekuatan suaranya secara maksimal agar suaranya terdengar sampai deretan bangku paling belakang. Selain hal ini, mereka sudah tidak menonjolkan lagi unsur egosentris, akan tetapi mereka cenderung lebih berkata dan bertindak tanpa banyak hal/apa adanya yang biasa dikenal dengan istilah pragmatis.

Persepsi orang tua terhadap penggunaan perangkat seluler pada anak usia sekolah dasar menuai berbagai asumsi. Oleh karenanya, perlu dilakukan rangkaian proses penelitian yang komprehensif guna mengungkap fenomena yang berkembang tersebut dewasa ini. Berdasarkan uraian mendalam dalam latar belakang ini, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *telepon seluler* pada anak usia sekolah dasar usia sekolah dasar?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk meneliti kondisi objek secara alami, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan melalui *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008, hal. 15). Adapun metode studi kasus dilakukan untuk meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada di masyarakat secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi (Hidayat, 2012, hal. 1).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh responden yang diwawancarai secara mendalam oleh peneliti selama rangkaian proses penelitian berlangsung. Kriteria yang menjadi responden dalam penelitian ini, antara lain: (1) telah menjadi ibu yang tidak bekerja di luar rumah (ibu rumah tangga); (2) memiliki minimal 1 anak usia sekolah dasar; (3) memiliki perangkat komunikasi pintar berbasis teknologi *android* dan setaranya (*blackberry, iphone*); (4) familiar dengan penggunaan teknologi yang ada pada perangkat *smartphone*. Pertimbangan tersebut dilakukan sebagaimana uraian deskripsi konseptual terkait fenomena yang berkembang dewasa ini mengenai penggunaan perangkat *telepon seluler* pada anak usia sekolah dasar. Pertimbangan lainnya yaitu mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang perangkat *telepon seluler* hubungannya dengan pengoperasian dan penggunaannya setiap saat. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka jumlah responden dalam penelitian ini dibatasi maksimal 3 responden. Hal tersebut dipertimbangkan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam dalam rangkaian proses penelitian studi kasus ini.

Langkah-langkah proses penelitian dilakukan melalui tahapan metode studi kasus mengenai persepsi orang tua terhadap penggunaan *handphone* pada anak usia sekolah dasar, antara lain: (1) menentukan permasalahan penelitian; (2) mengidentifikasi permasalahan dan tujuan penelitian; (3) menentukan kriteria responden untuk menjangkau data penelitian; (4) menjangkau data penelitian melalui responden yang telah ditentukan; (5) menganalisis dan menginterpretasi data penelitian yang didapatkan; (6) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian proses penelitian dilakukan melalui proses singkat dengan mempertimbangkan perangkat penelitian yang digunakan dan perolehan data kualitatif dalam bentuk deskriptif dari responden. Hasil penelitian mengungkap sejumlah fakta yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara di lapangan dengan responden yang telah ditentukan sesuai kriteria yang diajukan. Kegiatan wawancara dilakukan di salah satu ruangan yang ada di institusi pendidikan (dalam hal ini SDN Duren sawit 07 pagi, Duren Sawit, Jakarta Timur). Dari kriteria responden yang diajukan, diambil 3 orang responden sesuai kriteria yang dipersyaratkan.

Dari ketiga responden tersebut, masing-masing mendapatkan 5 pertanyaan umum terkait persepsinya terhadap penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar. Kelima pertanyaan dalam wawancara tersebut secara garis besar mengungkap tentang; (1) sikap orang tua terhadap penggunaan perangkat telepon seluler oleh anaknya yang masih berusia sekolah dasar; (2) apa yang diharapkan orang tua dengan perkembangan anaknya hubungannya dengan fenomena penggunaan perangkat telepon seluler pada anak usia sekolah dasar; (3) apakah orang tua mengerti dan memahami dampak penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar baik secara fisik maupun psikologis; (4) bagaimana perkembangan anak khususnya fisik di rumah pada anak yang sudah *familiar* dengan perangkat seluler dalam kehidupannya; (5) apakah ada ketentuan khusus pada anak usia sekolah dasar dalam menggunakan perangkat telepon seluler.

Dalam proses penelitian ini, untuk memudahkan identifikasi, maka ketiga responden diidentifikasi dengan responden A, responden B, dan responden C. Berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat, penelitian dilanjutkan dengan menjangkau fakta dari responden secara komprehensif melalui proses wawancara mendalam. Merujuk dari masing-masing butir pertanyaan yang diajukan, masing-masing point pertanyaan memiliki sejumlah tanggapan yang homogen tetapi ada juga yang heterogen.

Dari pertanyaan terkait sikap orang tua jika anaknya memiliki perangkat telepon seluler, ketiganya menyatakan tidak setuju karena mereka berasumsi jika anak usia sekolah dasar belum memerlukan telepon seluler untuk kehidupannya sehari-hari. Tanggapan muncul pada responden B yang menyatakan jika anak usia sekolah dasar cukup meminjam atau menggunakan telepon seluler milik orang tuanya dengan batasan tertentu atau dengan pengawasan orang tuanya. Responden C ternyata lebih protektif karena sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menggunakan telepon selulernya. Tetapi, dirinya merasa *kecolongan* jika ternyata anaknya yang baru duduk di kelas 2 sekolah dasar sudah mampu mengakses situs video terkenal menggunakan perangkat seluler milik kakaknya.

Adapun pertanyaan terkait harapan orang tua terhadap perkembangan anaknya hubungannya dengan fenomena penggunaan perangkat telepon seluler pada anak usia sekolah dasar mengungkap 3 fakta yang berbeda dari ketiga responden. Responden A menyatakan jika dirinya memiliki kecenderungan lebih demokratis dalam hal tersebut. Dirinya merasa tidak mungkin membatasi setiap saat kepada anaknya untuk menghindarkan perangkat seluler dalam kehidupannya karena di manapun tempat, anaknya sudah *familiar* dengan perangkat tersebut. Hanya saja, ia meyakini jika apa yang dilakukannya demi kebaikan anak maka ada konsekuensi penggunaan perangkat seluler yang dibatasi (seperlunya) di depan anak. Adapun responden B menyatakan jika ia lebih membiarkan anaknya dalam kebebasan menggunakan perangkat seluler tetapi dengan batasan waktu yang disepakati keduanya (orang tua dan anak) yaitu maksimal 2 jam dalam sehari. Itupun dilakukan jika anak sudah menjalankan kewajiban belajarnya di rumah. Responden C menyatakan jika dirinya lebih merasa takut anaknya ketagihan telepon seluler dan mengesampingkan belajarnya.

Butir pertanyaan menyangkut pengetahuan orang tua tentang dampak penggunaan telepon seluler pada anak usia sekolah dasar baik secara fisik maupun psikologis secara tegas ketiganya menyatakan ya dan mengerti. Diantaranya terungkap bahwa penggunaan perangkat seluler pada anak akan membuatnya malas bergerak karena hanya aktif secara kognitifnya saja (tidak dengan motoriknya). Fakta lain mengungkap jika anak-anak lebih sulit merespon proses komunikasi secara afektif yang dilakukan antara orang tua dengan anak. Di samping itu, juga terungkap jika anak yang sudah terbiasa bermain perangkat seluler ini memiliki kecenderungan ego yang lebih tinggi dan kurang mampu menginterpretasikan dirinya dalam lingkungan sosial.

Dalam hal pertanyaan menyangkut pengakuan orang tua terhadap perkembangan anaknya di rumah khususnya dalam psikomotoriknya diungkap jika responden A memiliki anak yang memang kecenderungannya lebih aktif di luar rumah. Maka, adanya perangkat seluler tidak terlalu mengganggu aktivitas keseharian anaknya yang sudah duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar. Sepulang sekolah, dirinya menerapkan jadwal padat kepada anaknya dengan kegiatan mengaji dan bimbel sampai menjelang jam 5 sore. Adapun responden B mengaku khawatir karena anaknya sudah menunjukkan indikasi untuk susah lepas dari perangkat seluler ketika sedang duduk di ruang tamu dan berbagai sudut rumahnya. Implikasi dari aktivitas tersebut, anaknya dirasakan sangat kurang dalam hal aktivitas fisik setiap harinya dan juga dalam proses sosialisasi baik dengan tetangga maupun anggota rumah lainnya. Adapun responden C menyatakan jika anaknya memang belum menunjukkan adanya pengurangan aktivitas fisik di rumahnya terkait dengan kesenangannya dalam menggunakan perangkat seluler di rumah.

Pertanyaan menyangkut ada tidaknya ketentuan khusus pada anak usia sekolah dasar dalam menggunakan perangkat telepon seluler. Ketiga responden memiliki ketentuan yang pada dasarnya mengikat anaknya untuk tidak tertarik dengan perangkat seluler. Ketiganyapun tidak setuju jika anak diberikan kebebasan berselancar di dunia maya menggunakan perangkat selulernya. Selain itu, mereka menerapkan batasan durasi dalam penggunaan perangkat seluler oleh anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Responden A memberikan batasan waktu kurang dari 1 jam setiap harinya, responden B memberikan batasan waktu maksimal 2 jam setiap harinya setelah anaknya belajar di rumah, dan responden C memberikan batasan maksimal 1 jam setiap harinya dengan didampingi orang tua ketika anaknya menggunakan perangkat seluler milik orang tuanya.

Berdasarkan temuan fakta yang terungkap di lapangan dari proses penelitian dengan 3 responden oleh peneliti maka dapat diidentifikasi fakta yang dapat diperbandingkan dengan penelitian yang terungkap sebelumnya. Dari kelima fakta yang menjadi temuan di lapangan, pada dasarnya memang perangkat seluler seperti telepon seluler berbasis android telah mengganggu aktivitas keseharian masing-masing individu. Dari sisi orang tua, mereka umumnya mengkhawatirkan kehadiran perangkat telepon seluler dalam kehidupan anaknya yang masih berusia sekolah dasar. Dalam penelitian sebelumnya mengungkap jika bukan hanya anak saja pencetusnya tetapi orang tua yang belum sepenuhnya mengerti jika aktivitas penggunaan telepon seluler oleh dirinya di depan anak juga akan berimbas pada bagaimana anak itu sendiri. Proses imitasi pada anak seusia sekolah dasar masih sangat kental. Oleh karenanya, apa yang dilakukan orang tua di depan anaknya akan lebih mudah ditiru oleh anaknya di kemudian hari atau bahkan pada saat yang bersamaan.

Fakta lainnya mengungkap jika orang tua pada dasarnya tidak akan mampu membendung keinginan anak untuk bermain telepon seluler. Namun, hal tersebut dapat dilakukan dengan pembatasan tegas melalui kesepakatan antara orang tua dengan anak dalam hal penggunaan telepon seluler oleh anaknya dengan menerapkan durasi. Di samping itu, orang tua juga memberikan hak tersebut kepada anak setelah mereka menuntaskan belajarnya atau menyelesaikan pekerjaan dari sekolahnya di rumah kemudian memberikan kesempatan kepada anaknya dengan pendampingan di sampingnya secara

langsung. Hal tersebut tentu mutlak dilakukan agar anak juga tidak sembarangan membuka berbagai konten yang ada di dunia maya melalui perangkat seluler yang digunakannya.

KESIMPULAN

Rangkaian proses penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap penggunaan *telepon seluler* pada anak usia sekolah dasar dilakukan melalui langkah-langkah riset terpadu. Hal tersebut demi mendapatkan perolehan data penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *handphone* pada anak usia sekolah dasar: (1) orang tua tidak keberatan jika anaknya menggunakan perangkat *telepon seluler* miliknya tetapi menerapkan durasi waktu dalam penggunaannya setiap hari; (2) orang tua tidak mengharapkan jika anaknya yang masih berusia sekolah dasar memiliki *telepon seluler* secara pribadi; (3) orang tua mengerti dampak negatif penggunaan *telepon seluler*, tetapi mereka sering dibenturkan dengan kondisi lingkungan yang menghalalkan *telepon seluler* pada anak usia sekolah dasar dalam kehidupannya sehari-hari; (4) dari pengakuan orang tua di rumah, anak cenderung pasif dalam aktivitas fisik dibandingkan mereka yang tidak aktif dengan penggunaan *telepon seluler* dalam kehidupannya; (5) ada penerapan sikap dari orang tua jika anak hanya diberikan waktu maksimal 1 jam setelah mereka belajar di rumah untuk menggunakan *telepon seluler* dengan didampingi orang tuanya.

Rangkaian proses penelitian ini memiliki keterbatasan yang belum dapat peneliti optimalkan terkait estimasi waktu dan responden yang belum sepenuhnya mengungkapkan fakta yang ada. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang ada baik dari responden maupun peneliti dalam mengoptimalkan waktu yang ada dan penyesuaian waktu antara responden dengan peneliti. Dengan demikian, diharapkan pada studi selanjutnya kekurangan tersebut dapat dilengkapi dan dioptimalkan agar diperoleh fakta dan data penelitian yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Diane E. Papalia, e. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- et.al, J. A. (2001). *Understanding Children And Adolescents*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Forrest W. Parkay, d. B. (2008). *Becoming a Teacher – diterjemahkan oleh Dani Dharyani*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hidayat, A. (2012, Oktober 14). *Penjelasan Lengkap tentang Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari <https://www.statistikian.com/>: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Penyusun, T. (2010). *Tim Penyusun, Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 44/2010 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Setiawan, S. R. (2015, Juli 3). *Orangtua Sibuk dengan "Gadget," Anak Merasa Tidak Dibutuhkan*. Diambil kembali dari <http://www.kompas.com>: <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/07/03/071000120/Orangtua.Sibuk.dengan.Gadget.Anak.Merasa.Tidak.Dibutuhkan>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wijanarko, J. (Februari 2017). *Pengaruh Pemakaian Gadget dan Perilaku Anak, terhadap kemampuan anak Taman Kanak-kanak Happy Holy Kids Jakarta*. WIJANARKO, Jarot. *Pengaruh Pemakaian Gadget dan Perilaku Anak, terhadap kemampuan an* *Jurnal Institut Kristen Borneo, [S.l.], v. 2, n. 1, 1 - 40.*